

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata Manajemen berasal dari bahasa Inggris,¹ yang artinya tata kelola dan pengelolaan yaitu manajemen adalah proses usaha yang terkoordinasi oleh individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²

Istilah manajemen dalam bahasa Arab diartikan sebagai *An-Nizam* atau *Attanzhim*, yang merupakan tempat menyimpan segala sesuatu barang-barang dan meletakkan segala sesuatu di tempatnya.³

Pengertian ini dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai: sebagai kegiatan penerbitan, pengorganisasian dan pemikiran seseorang sehingga dia dapat mengekspresikan, mengatur dan berpikir segala sesuatu disekitarnya, mengetahui prinsip hidup selaras dan serasi dengan orang lain.

Sedangkan dalam hal istilah atau terminologinya ada banyak defenisi para ahli mengusulkan, antara lain: *“The process of planning organizing leading, and controlling the anization members and of using all availabel organizational resourcesto reach stated organizatinal goals”* Artinya “Proses perencanaan pengorganisasian memimpin, dan mengendalikan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.

Selain itu, pengertian tersebut memiliki arti lain, yaitu “kekuatan” yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas keberhasilannya, kegagalan suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan bekerja sama dengan orang lain.

George R Terry Leslie W. Rue mengungkapkan tentang manajemen bahwa manajemen pada dasarnya suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang

¹Jhon. M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. 56.

²*Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). 9.

³*Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YPPA, 1993. 765.

kearah-tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.⁴ Manajemen suatu kegiatan pelaksanaannya atau “managing” pengelolaan, sedang pelaksanaannya di sebut manager atau pengelola. Dimana Seorang yang menjadi manajer mengambil alih kewajiban- kewajiban baru, yang seluruhnya bersifat “*managerial*”. Yang penting diantaranya adalah meniadakan kecenderungan untuk melaksanakan sendiri semua urusan. Tugas-tugas operasional dicapai melalui usaha kerja para bawahan sang manajer.

Manajemen mempunyai tujuan tertentu dan tidak dapat diraba. Ia berusaha untuk mencapai hasil-hasil tertentu, yang hal-hal yang nyata. Usaha-usaha kelompok itu memberi sumbangannya kepada pencapaian-pencapaian khusus itu. mungkin manajemen dapat digambarkan sebagai tidak nyata, karena ia tidak dapat dilihat tetapi hanya terbukti oleh hasil-hasil yang ditimbulkan “output” atau hasil kerja yang memadai, kepuasan manusiawi dan hasil-hasil produksi seta jasa yang lebih baik.⁵

Menurut James A.F stoner mengemukakan bahwa manajemen dinilai sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain.⁶

Pada dasarnya seni melaksanakan pekerjaan melalui orang- orang (*the art of getting things done throgh people*). Dalam hal ini manajemen dalam arti luas berupa perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁷

Haiman mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.⁸

⁴George R. Terry Leslie W Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

⁵*Ibid.*, 2.

⁶*Ibid.*, 16.

⁷Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5.

⁸M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2004), 3.

Pengertian manajemen mempunyai tiga pandangan, yaitu manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas, dan manajemen sebagai seni dan ilmu.

- a. Manajemen sebagai suatu proses, pendapat yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda, diantaranya :
 - 1). George R. Terry, dikutip oleh Manullang dalam buku Dasar-Dasar pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber lainnya.⁹
 - 2). Menurut James A.F Stoner, seperti dikutip oleh A.M. Kadarman dan Yusuf Udaya dalam buku Pengantar Ilmu Manajemen mengatakan bahwa “Manajemen adalah proses merencanakan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai upaya dari organisasi guna tercapainya tujuan organisasi yang telah ditentukan”.¹⁰
- b. Manajemen sebagai suatu kolektifitas, adalah kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen. Jadi, dengan kata lain segenap orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dalam suatu lembaga tertentu. Dalam arti singular (tunggal) disebut manajemen, menurut Prof Drs. Zaini Muchtarom, “Manajemen adalah aktifitas untuk mengatur kegunaan sumber daya bagi terciptanya tujuan organisasi secara efektif.”¹¹
- c. Manajemen sebagai suatu seni dan ilmu, Chester I Barnard dalam bukunya *The Function of the Executive*, yang dikutip oleh Manullang mengakui bahwa manajemen itu adalah suatu “seni” dan juga sebagai 17 “ilmu”. Demikian pula Henry Fayol, Alfian Brown, Horrid Koontz, Cyril O’Donnel, dan George R. Terry yang dikutip juga oleh Manullang dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen* berpendapat bahwa ”Manajemen itu adalah suatu seni sekaligus suatu ilmu”. Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata mendatangkan hasil yang manfaat, sedangkan manajemen sebagai

⁹M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), Cet Ke 15,

4.

¹⁰*Ibid.*, 4.

¹¹*Ibid.*, 6.

suatu ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala- gejala), kejadian-kejadian, keadaan-keadaan, jadi sifatnya memberikan penjelasan-penjelasan.

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Implementasi dari pengertian diatas bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana prasarana serta efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dalam pengertian tersebut terdapat tiga dimensi penting dalam pengelolaan suatu program, Dimensi *pertama*, bahwa dalam manajemen terjadi kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola (pimpinan, kepala, komandan, ketua, dll) bersama orang-orang atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kemampuan dan keterampilan khusus yang perlu dimiliki oleh pengelola untuk melakukan hubungan kemanusiaan dengan orang lain dan untuk mempengaruhi orang lain, baik melalui hubungan perorangan maupun kelompok. Kemampuan dan keterampilan khusus itu terlihat pada interaksi antara pihak yang memimpin (yang mengelola) dan pihak yang dipimpin (staf atau bawahan), hubungan kemanusiaan ini terjadi apabila pihak yang memimpin dan yang dipimpin itu terdiri atas kelompok.¹² Singkatnya, hubungan kemanusiaan menjadi dimensi utama dalam kegiatan pengelolaan.

Dimensi *kedua* menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang lain itu mempunyai tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kesepakatan bersama. Dimensi ini member makna bahwa kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama. Dan dimensi *ketiga* ialah bahwa manajemen itu dilakukan dalam organisasi, sehingga tujuan yang akan dicapai itu merupakan tujuan organisasi. Dengan kata lain, tujuan organisasi dicapai melalui kegiatan yang dilakukan bersama orang lain baik perorangan maupun kelompok. Secara singkat dapat dikemukakan

¹²Priyono, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2007), 28.

bahwa adanya tiga dimensi diatas yaitu: kegiatan melalui dan/atau bersama orang lain tujuan yang akan dicapai dalam kehidupan organisasi, memerlukan kehadiran pengelola yang memiliki kemampuan dan keterampilan tentang hubungan kemanusiaan untuk mempengaruhi orang-orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Batasan manajemen sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam pengertian tersebut dirumuskan bahwa tidaklah dimaksudkan hanya untuk jenis organisasi saja, tetapi dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi tempat individu atau kelompok tersebut menggabungkan diri untuk mewujudkan tujuan bersama. Dengan demikian individu sebagai pelaksana dalam melaksanakan manajemen disusun berdasarkan landasan-landasan formal, situasional, dan statis dengan tidak mengabaikan fleksibilitas, sebagai proses individu menekankan adanya interaksi dimensi antara individu-individu yang terlibat didalamnya.

Dari pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan orang-orang yang melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebelumnya serta pengawasan secara efektif dan efisien dan dapat dikatakan juga bahwa manajemen pada dasarnya adalah suatu proses kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan bekerja sama dengan mitra lainnya.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Manusia sebagai pelaku manajemen dimana yang diatur oleh manusia semua kegiatan yang ditimbulkan dalam proses manajemen yang selalu berhubungan dengan faktor-faktor produksi yang sering di sebut 6 M. George R. Terry, mengemukakan unsur unsur manajemen yang disebut yaitu, "*the six M in management*" yakni, *Man, Money, Material, Macahine, Methods* dan *Market*.¹³

a. *Man* (Manusia)

Manusia mempunyai peranan penting dalam sebuah organisasi yang menjalankan fungsi manajemen oprasional suatu organisasi yang menentukan

¹³Rossady S, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), 5.

tujuan dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tanpa adanya manusia tidak akan ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja. Oleh karenanya, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan.

b. *Money* (Uang)

Uang merupakan salah satu unsur yang tidak diabaikan. Dalam dunia modern uang sebagai alat tukar menukar dan alat mengukur nilai kekayaan, sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional.

c. *Methods* (Metode)

Metode atau cara melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Cara kerja atau metode yang tepat sangat menentukan hasil dari setiap kegiatan proses manajemen dari suatu organisasi.

d. *Material* (Barang)

Faktor ini sangat penting karena manusia tidak akan bisa melaksanakan tugas kegiatannya tanpa adanya barang atau alat perlengkapan, sehingga dalam proses perlengkapan suatu kegiatan oleh sebuah organisasi tentu perlu dipersiapkan bahan perlengkapannya yang akan dibutuhkan.

e. *Machines* (Mesin)

Mesin adalah alat peralatan termasuk teknologi yang digunakan untuk membantu dalam operasi untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual serta memberi kemudahan manusia dalam setiap kegiatan usahanya sehingga peranan mesin tentu dalam era modern tidak dapat di ragukan lagi.

f. *Market* (Pasar)

Market merupakan pasar yang hendak dimasuki hasil produksi baik barang ataupun jasa untuk menghasilkan uang dengan produksi suatu hasil lembaga/perusahaan dapat dipasarkan, karena itu pemasar dalam manajemen ditetapkan sebagai salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Pasar diperlukan untuk menyebarluaskan hasil-hasil produksi agar sampai pada target.

3. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu دعا - يدعوا - دعوة (*da'a - yad'u - da'watan*), yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *amar ma'ruf dan nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*. Sedangkan secara terminologis konsep dakwah dimaknai dari segi segi positif ajakan, ajakan kepada keindahan dan keselamatan akhirat.¹⁴

Tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi ilahiyyah kepada manusia melalui berbagai metode, seperti ceramah, film, drama dan bentuk lain yang melekat dalam aktivitas kehidupan aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim. Dakwah sebagai suatu proses yang harus dikelola dengan maksimal diperlukan suatu cara/metode (Manajemen) sehingga tujuan dari dakwah dapat tercapai.¹⁵

Oleh karena itu dakwah mengandung makna yang luas untuk senantiasa umat Islam antusias untuk menyampaikan dakwah dengan lemah lembut, maka dakwah diwajibkan bagi kita seorang muslim untuk mengajak umat manusia kejalan yang baik dalam istilah *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Muhammad Khidir Husain dalam bukunya "*al da'wah ila la islah*" dikatakan, dakwah adalah upaya memotivasi manusia untuk berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan untuk mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti.¹⁶ Masdar Helmy mengatakan dakwah adalah ajakan dan mempromosikan

¹⁴Suslina, *Manajemen Dakwah*, (Harakondo Publishing, 2014). 29-30.

¹⁵RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, 109

¹⁶*Ibid.*, 40.

ketaatan pada ajaran Allah SWT, termasuk kegiatan amar makruf nahi mungkar untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Alqur'an untuk meyeru dan menyampaikan dakwah kepada umat manusia agar melaksanakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, sebagaimana yang dalam QS. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

Artinya:: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁸

Dakwah, secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain, sesuai sabda Rasulullah saw:

لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَّكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

Artinya: “Sesungguhnya jika Allah memberi petunjuk kepada seseorang melalui engkau (dakwah engkau) maka itu lebih baik bagimu dari pada engkau memiliki ontah merah.” (Hadits Shahih Riwayat Muslim dalam Kitab Fadha'il, No 2406).¹⁹

Definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah merupakan ajaran penting bagi umat islam karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁷Ibid. 41.

¹⁸Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Surabaya: Khadijah, 2019), 63.

¹⁹Manajemen Dakwah (Jakarta: Kencana, 1999), 10.

Di sisi lainnya, dakwah adalah ekspresi iman dan taqwa kepada Allah SWT, bukan sekedar dalam bentuk kegiatan pembinaan ataupun peningkatan, penghayatan ajaran tetapi untuk yang lebih luas lagi, yaitu sebagai pelaksanaan keseluruhan ajaran dalam kehidupan sehari-hari individu ataupun masyarakat dan menyangkut semua bidang kehidupan.

4. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah unsur-unsur dakwah harus selalu berada didalamnya guna dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan, karena pada hakikatnya unsur dakwah sendiri merupakan sesuatu yang melekat dalam dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut yaitu

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, ataupun melalui organisasi/lembaga. *Da'i* sering disebut juga sebagai mubaligh, yakni orang yang menyampaikan ajaran Islam. Akan tetapi sebutan mubaligh ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah, khatib dan sebagainya.

Seorang *Da'i* harus pula mempunyai tiga faktor yang melekat pada dirinya. Pertama, imannya harus kuat dan mantap supaya orang lain tidak ragu menerima dakwahnya. Kedua, pribadinya harus bisa menjadi contoh. Ketiga, *da'i* harus peka terhadap alam sekitar, disamping harus terampil dalam menilai situasi medan, dan terampil pula dalam memilih atau menampilkan dakwahnya sesuai dengan tepat, waktu dan massa.²⁰

b. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Mad'u dalam isin *maf'ul* dari *da'a*,²¹ ialah orang yang diajak, atau dikenakan perbuatan dakwah. *Mad'u* adalah obyek dan sekaligus subyek dalam dakwah yaitu seluruh manusia tanpa terkecuali. Baik itu laki-laki maupun perempuan, baik tua ataupun muda, seorang bayi yang baru lahir

²⁰Rubiyannah dan Ade Masturi, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010) 71-73.

²¹*Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YPPA, 1993). 734.

ataupun orang tua menjelang ajalnya, semua adalah mad'u dalam dakwah Islam.

Mad'u ialah orang yang menerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, yang beragama Islam (Muslim) atau non Muslim. Dakwah yang ditujukan kepada non muslim (yang belum beragama islam), bertujuan untuk mengajak mereka agar mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas ibadah. Dengan demikian, yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*), yaitu manusia secara keseluruhan. Sasaran dan obyek dakwah harus mendapat prioritas pertama dalam pelaksanaan dakwah, karna menentukan materi maupun metode apa yang tepat dan kondusif, seorang da'i atau penceramah diharuskan terlebih dahulu mengetahui kondisi obyek dan sasarannya.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* sebagai seorang yang menyampaikan kepada *mad'u*. Dalam mengkaji tentang materi dakwah, Sjahrono A.J. berpendapat bahwa secara umumnya sebenarnya materi dakwah tercakup dalam Alquran dan Hadits. Dengan demikian ajaran Islam yang termuat di dalam dua kitab tersebut sebagai rumusan secara kaffah tentang materi dakwah.²²

Menurut M. Ali Azizi materi dakwah dari ajaran Islam dapat dikelompokkan kepada sebagai berikut:²³

1) Aqidah

Aqidah adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam berdasarkan dalil aqli dan naqli (nash dan akal). Aqidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah inti kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Dalam Islam, Aqidah merupakan *I'tiqad Bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.²⁴

a) Iman Kepada Allah SWT

²²Sjahroni A.J, *Tekhnik Pidato dalam Pendekatan Dakwah*, (Surabaya: Dakwaha Digital Press, 2008). 3.

²³M. Ali Azizi, *Ilmu Dakwah*, 3

²⁴Zainuddin, *Al-Islam I: Aqidah dan Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2004). 49.

Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat tentang keberadaan Allah, semua sifat-sifat Allah, hanya Allah yang dapat disembah, dan hati merasa tenang karena dekat dengan Allah. Suatu ketentraman dari berbagai pengaruhnya yang terlihat dalam perilaku manusia, komitmennya, dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman kepada Allah adalah asas dan inti aqidah Islamiyah. Iman kepada Allah Swt., mencakup keimanan kepada keesaan-Nya, Uluhiyyah-Nya serta sifat-sifat-Nya.

1. *Tauhid Rububiyyah*

Tauhid rububiyyah adalah mengesakan Allah berkenaan dengan perbuatan perbuatan-Nya. Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah/2: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untukmu kemudian dia menuju langit, lalu dia menyempurnkannya menjadi tujuh langit, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.²⁵

2. *Tauhid Uluhiyyah*

Tauhid uluhiyyah adalah perkara yang diserukan oleh semua Rasul dan pengingkaran terhadapnya yang menyebabkan kebinasaan umat-umat terdahulu. Tauhid uluhiyyah adalah awal dan akhir, bathin dan dzhahir dan ia adalah awal dan akhir dakwah para Rasul diutus, kitab-kitab diturunkan dan dipisahkan antara kaum beriman dengan kaum kafir, antara ahli surga dan neraka.

Mengesakan Allah SWT dengan perbuatan para hamba disebut pula tauhid ibadah. Artinya, keyakinan yang kuat bahwa Allah Swt., adalah ilah (yang diibadahi) yang hak, yang tidak ada ilah selain-Nya dan segala yang diibadahi selain-Nya adalah bathil, serta mengesakan-Nya dengan ketundukan dan ketaatan secara mutlak. Tidak boleh apapun dipersekutukan dengan-Nya, dan tidak boleh sesuatu pun dari peribadahan dipalingkan kepada selain-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, doa, meminta pertolongan, *nazar*, menyembelih, tawakal, *khauf* (rasa takut), *raja'* (harapan), cinta dan selainnya dari jenis-jenis peribadatan yang *zhahir* (nampak) dan *bathin* (tersembunyi).²¹ Sebagaimana Q.S Al Anbiya/21 :

25

²⁵Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Surabaya: Khadijah, 2019), 5

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku."²⁶

b) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan. Siapa yang mengingkari keberadaan para Malaikat, maka telah menjadi sesat.

c) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Rukun Iman yang ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya. Sumber pengetahuan dalam hal ini adalah Al-Quran. Dalam Al-Quran disebutkan ada tiga kitab suci yang lain, yaitu Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud dan Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa. Beriman dan meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT., telah menurunkan kepada para Rasul-Nya, Kitab-Kitab yang berisikan perintah, larangan, janji, ancaman dan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhluk-Nya serta di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya.

d) Iman Kepada Rasul Allah SWT

Iman kepada rasul Allah adalah mengimani mereka dengan keimanan yang kuat, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan. Rasul Allah adalah para rasul yang diutus untuk mendakwahkan syariat Islam sehingga sampai sekraang dapat kita rasakan.

e) Iman Kepada Hari Akhir

Banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang iman kepada hari akhir. Allah SWT., menegaskan tentang penyebutan hari akhir dalam Kitab-Nya, mengingatkan kepadanya dalam setiap saat dan menegaskan kejadiannya dan mengaitkan keimanan kepada hari akhir dengan keimanan kepada Allah SWT. Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. akhirat lawan dunia. kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir.

²⁶Alqur'an dan Terjemah, (Surabaya: Khadijah, 2019). 324.

yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

f) Iman Kepada Qada dan Qadar

Yang dimaksud dengan qadha dan qadar adalah kehendak Allah yang azali menciptakan sesuatu dalam bentuk tertentu (qadha) kemudian Allah SWT menjadikannya dalam wujud nyata yang kongkrit sesuai dengan kehendak yang azali itu (qadar). Sebagian ulama mengatakan sebaliknya, qadar ialah ketentuan Allah SWT dalam azali dan qadha adalah pelaksanaannya dalam kenyataannya.

2) Syariat

Syariat adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Swt., untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT., dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.²⁷ Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariat tidak hanya ibadah kepada Allah SWT, akan tetapi masalah- masalah yang berkaitan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Misalnya, hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amalan-amalan lainnya. Demikian juga larangan-larangan dari Allah SWT., seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, membunuh serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam.

Pengertian syariat mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*vertikal*) yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*horizontal*) yang disebut muamalah. Syariat dibagi menjadi dua subjek: Pertama, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., disebut dengan ibadah. Ibadah merupakan perbuatan inti yang termuat dalam rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Kedua, yang mengatur manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut *muamalah*, *muamalah* merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat.

3) Muamalah

Kata *muamalah* berasal dari bahasa arab yang secara etimologi sama dan semakna dengan *Al-mufa'alah* (saling berbuat). Kata ini menggunakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang yang lain atau

²⁷Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fikih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000). 23.

beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah.

4) Akhlak

Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya. Pesan akhlak erat kaitannya dengan perangai atau kebiasaan manusia, akhlak manusia dengan Tuhannya dan akhlak manusia dengan sesama manusia beserta alam semesta.²⁸

Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bahkan Nabi Muhammad SAW., menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulan-Nya dan merupakan tauladan bagi seluruh umat Islam.

Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Dalam Islam, akhlak (perilaku) manusia tidak dibatasi pada perilaku sosial, namun juga menyangkut kepada seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak Islam mengatur pola kehidupan manusia yang meliputi:

1. Akhlak antara Manusia dengan Allah Swt.
2. Akhlak terhadap Sesama Manusia
3. Akhlak kepada Alam Sekitar.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Berdakwah tentunya membutuhkan sebuah media agar dakwah tersebut dapat diketahui dan diterima oleh *mad'u*. Media dakwah tetap menjadi salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan dakwah. Media dakwah adalah sarana yang digunakan *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.²⁹ Dalam bahasa arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasilah* yang berarti

²⁸Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, (Jakarta:: Logos Wacana Ilmu, 2000), 56.

²⁹Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Cermaia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 13.

alat atau perantara. Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah, asalkan media tersebut ditujukan untuk berdakwah.

Pesan dakwah tidak akan sampai kepada mad'u tanpa metode, begitu pula dengan metode tidak akan berjalan tanpa adanya media. Dengan demikian media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran-saluran pesan yang menghubungkan antara *Da'i* dengan *Mad'u*. Instrumen yang berfungsi sebagai media itu ada dalam diri *Da'i* adalah seluruh dirinya sendiri, sedangkan yang ada di luar diri *Da'i* dapat berupa media cetak, elektronika, film, dan benda lain.³⁰

Klasifikasi media dakwah menurut panca indera ada dua jenis, yaitu media auditif dan media visual. Yang mana media auditif yaitu media yang mengandalkan indera pendengaran dalam menggunakan medianya untuk berdakwah. Sedangkan media visual yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan dalam menggunakan medianya untuk berdakwah.³¹

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu

1) Lisan

Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

2) Tulisan

Dakwah tulisan berupa karya tulis buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.

3) Lukisan

Lukisan, kaligrafi, karikatur dan sebagainya.

4) Audia Visual

Alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.

5) Akhlak

Adalah perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat

³⁰Aep Kurniawan, *Ilmu Dakwah, (Kajian Berbagai Aspek)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 53.

³¹*Ibid.*, 408.

dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Thariqah adalah metode yang digunakan dalam berdakwah. Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam disebut bahwa metode adalah "Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah". Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah. Menurut kadarnya, efek komunikasi dakwah terdiri dari tiga jenis yakni:

- 1) Efek Kognitif, terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) Efek Afektif, timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai. Terkait dengan dakwah, Ali Aziz menjelaskan bahwa efek afektif merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikasi setelah menerima pesan.
- 3) Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku. Dalam hal ini, Rahmat Natawijaya mengungkapkan; "Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif, yaitu dipahami oleh individual melalui tanggapan dan pengamatan, afektif yaitu yang dirasakan oleh individual melalui tanggapan dan pengamatan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam individual yang bersangkutan". Dalam dakwah, efek behavioral berkenaan dengan pola tingkah laku *Mad'u* dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupannya. Dengan demikian, efek behavioral muncul setelah melalui tahapan efek kognitif dan efek afektif.

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *Da'i* dengan materi dakwah, media dakwah, metode tertentu maka akan timbul respon dan efek pada *Mad'u*, (mitra/penerima dakwah).

5. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah secara terminologi terdiri dari dua kata, yaitu: “manajemen” dan “dakwah”. Kedua kata ini berasal dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah pertama, yang termasuk dalam disiplin ilmu sekuler, yaitu: Ilmu Ekonomi, ilmu ini terletak pada paradigma materialistis, prinsipnya adalah dengan modal kecil untuk keuntungan maksimal. Sedangkan istilah kedua berasal dari ranah agama, atau ilmu pengetahuan dakwah, pengetahuan ini pada prinsipnya adalah undangan untuk keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi baik bujukan maupun iming-iming materi. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi alam semesta.

Sementara itu, A. Rosyad Shaleh mendefinisikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, menghimpun dan penugasaan tenaga-tenaga pelaksana di dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian mengerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.³²

Manajemen dakwah ialah penataan yang sistematis dan koordinatif pada kegiatan dakwah mulai dari sebelum pelaksanaan sampai dengan berakhirnya kegiatan dakwah. Oleh karena itu sangat penting untuk menerapkan manajemen dakwah, tanpa manajemen dakwah yang baik, hasil kegiatan dakwah tidak efisien dan efektif karena tidak sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Kegiatan pengelolaan dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri, dimana setiap kegiatan dakwah khususnya dalam skala organisasi atau kelembagaan untuk mencapai suatu tujuan memerlukan pengelolaan yang baik.

Ruang lingkup kegiatan dakwah pada tingkat manajemen merupakan sarana atau alat bantu bagi kegiatan dakwah itu sendiri. Karena dalam suatu kegiatan dakwah akan muncul permasalahan yang sangat kompleks, yang dalam menghadapi dan mengantisipasinya diperlukan suatu strategi yang sistematis.

³²A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta Bulan Bintang University Press, 2010), 16.

Maka ilmu manajemen sangatlah berpengaruh dalam pengelolaan lembaga ataupun organisasi dakwah menuju tujuan yang diinginkan. Sedangkan ruang lingkup dakwah akan berkisar pada kegiatan dakwah, dimana dalam kegiatan tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai keberhasilan. Hal-hal yang mempengaruhi kegiatan dakwah antara lain

1. Adanya seorang *Da'i*, baik yang terjun secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengertian eksistensi *Da'i* yang bergerak di bidang dakwah itu sendiri. Pada persoalan ini kita lihat dari karakteristik dan kemampuannya, baik secara jasmani maupun rohani.
2. Materi adalah isi yang akan disampaikan kepada *Mad'u*, pada tataran ini materi harus dapat memenuhi atau apa yang dibutuhkan oleh *mad'u*, sehingga akan mencapai sasaran dakwah.
3. Adanya *Mad'u* yaitu dalam arti ada objek yang akan dikhotbahkan. Jika ketiga komponen digabungkan dan di satukan dengan menggunakan ilmu manajemen dakwah, maka kegiatan dakwah akan berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Karena bagaimanapun suatu kegiatan itu sangat membutuhkan manajemen yang tepat jika ingin berjalan dengan sempurna. Kegiatan dakwah membutuhkan pemikiran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan, dan manajemen akan bertindak sebagai pengolah atau penyalur dalam pemikiran tersebut, sehingga mampu menampilkan dakwah Islami yang menarik dan elegan, tidak monoton dan membosankan.

Hal ini menjadi tantangan bagi kegiatan dakwah untuk menghadirkan dakwah sebagai lembaga Islam yang fungsional, oleh karena itu materi dan cara penyampaian harus disesuaikan dengan kebutuhan penerima dakwah dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi ummat, sehingga dakwah Islam hadir sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta.

Setelah melihat dan memahami gambaran tentang manajemen maka dapat ditari sebuah pemahaman bahwa manajemen dakwah adalah suatu kegiatan bersama yang direncanakan dan memiliki cita-cita serta tujuan untuk membimbing masyarakat kearah yang lebih baik.

6. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya pada pengertian manajemen dakwah menunjukkan bahwa fungsi-fungsi dari manajemen yang terdapat bermacam-macam fungsi manajemen yang secara umum disingkat dengan POAC (*planning, organizing, actuating dan controlling*).

Penelitian kali ini akan diperinci empat fungsi manajemen dakwah yang dianggap sangat penting dalam proses manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian dan evaluasi (*controlling and evaluating*). Istilah-istilah fungsi manajemen tersebut dalam istilah manajemen dakwah disebut dengan *takhtith* (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah) dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah).³³

1. *Takhtith* (Perencanaan Dakwah/*Planning*)

Perencanaan (*planning*) dan dalam istilah bahasa Arab di sebut (*takhtith*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.³⁴ Pengambilan keputusan penting sangat efektif dilakukan dalam proses perencanaan karena dalam banyak hal apabila keputusan tidak dilakukan dalam perencanaan maka segala bentuk kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Perencanaan pada dasarnya merupakan keputusan yang dirumuskan untuk mengantisipasi kondisi/keadaan masa depan, dapat pula diartikan sebagai proses merumuskan keputusan yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas- tugas pokok organisasi.

Demikian pentingnya perencanaan, sehingga untuk merencanakan sebuah pengorganisasian dakwah membutuhkan waktu yang lebih lama dan panjang

³³ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 93.

³⁴ Handoko T. Hani, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), 23.

untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dengan kesempurnaan organisasi dalam mensukseskan suatu kegiatan. Sesempurna apapun suatu aktifitas manajemen dakwah tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait, agar memperoleh hasil yang optimal.³⁵

2. *Thanzim* (Pengorganisasian Dakwah/*Organizing*)

Pengorganisasian (*organizing* atau dalam istilah bahasa Arab disebut *al tanzim*) adalah seluruh pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang, sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.³⁶ Setelah direncanakan langkah berikutnya dalam pencapaian tujuan organisasi adalah mengorganisir segala sumber daya untuk guna menggerakkan organisasi pada tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Hal ini karena dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi mudah pelaksanaannya.

Allah Swt telah menjelaskan didalam Alquran Surah Ash-Shaff ayat 4 yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ۚ

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.³⁷

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa Allah menyukai penataan barisan dalam melaksanakan perang di jalan Allah bersaf-saf untuk mencapai tujuan yaitu memenangkan perang. Manajemen diartikan sebagai penataan (pengorganisasian) yaitu penataan barisan dalam melaksanakan segala aktifitas untuk diarahkan mencapai tujuan organisasi dakwah. Penataan barisan yang dimaksudkan adalah dengan mengatur organisasi dengan berbagai sistem administrasi dan struktur

³⁵ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 94.

³⁶ *Ibid.*, 117.

³⁷ *Al-Quran dan Terjemahnya*, 928.

organisasi serta mekanisme yang jelas agar setiap komponen dalam organisasi dapat bekerja dengan baik sesuai dengan tugasnya masing-masing.

3. *Tawjih* (Pergerakan Dakwah/*Actuating*)

Penggerakan dakwah merupakan upaya menyadarkan orang lain atau anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan. Pada fase penggerakan ini merupakan inti dari manajemen dakwah. Setiap komponen dalam organisasi akan saling bahu-membahu untuk bekerjasama dalam mensukseskan program yang dilaksanakan. Adapun pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

4. *Riqobah* (Pengendalian Dakwah/*Controlling*)

Menurut George R Terry pengendalian adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Memberikan saran, tanggapan, evaluasi terhadap suatu kegiatan organisasi merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga organisasi tetap eksis, sehingga kebutuhan akan evaluasi dan pengawasan sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi. Mengevaluasi kegiatan yang telah terlaksana terdiri dari mengevaluasi kekurangan-kekurangannya, sampai dimana keberhasilannya, pelaksanaan yang ideal bagaimana. Hal-hal tersebut merupakan bahan-bahan evaluasi yang digunakan oleh para pimpinan untuk memberikan pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan berikutnya bisa meminimalisir kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada kegiatan sebelumnya.

Penyelenggaraan dak'wah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bilamana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada pelaksana itu benar-benar dilaksanakan serta pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.³⁸ Penyelenggaraan dakwah yang tidak sesuai dengan rencana akan mengakibatkan kekacauan dan kebingungan dari tenaga-tenaga pelaksana, sehingga pelaksanaan tidak bisa lancar. Pengawasan harus

³⁸ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, 136.

didasarkan kepada perencanaan yang lebih jelas, lebih lengkap dan lebih terpadu. Hal ini akan meningkatkan efektifitas pengawasan.

B. Penggerakan Dakwah

1. Pengertian Penggerakan Dakwah

Penggerakkan sebagai fungsi manajemen akan berperan sangat besar pada tahap pelaksanaan kegiatan dakwah. Melalui fungsi ini dapat diharapkan semua anggota kelompok atau siapa saja yang terlibat di dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, dan penuh kreativitas yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab yang sangat besar.³⁹

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah karena proses ini semua aktifitas dakwah dilakukan. Dalam penggerakkan dakwah pemimpin menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dirancang, dan dari sinilah aksi semua rencana atau rancangan dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan pengorganisasian dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi efektif.

Disisi lain pengertian penggerakkan merupakan proses pemberian motivasi kerja kepada para anggota atau bawahan, sehingga mampu bekerja dengan iklas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Supaya fungsi penggerakkan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- a. Memberikan pengarahan secara mendalam kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah
- b. Usahakan agar setiap pelaksana dakwah mengetahui, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan
- c. Setiap pelaksana dakwah memahami struktur organisasi yang dibentuk
- d. Memperlakukan secara baik anggota dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya

Maka dari itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna

³⁹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), 36.

dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karna pemimpin dakwah harus bisa memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi dan menciptakan sebuah iklim untuk membentuk sebuah kepercayaan diri yang akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.⁴⁰

Dari semua pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa jalan suatu tujuan yang kita inginkan sangat bergantung pada bergerak atau tidaknya semua anggota kelompok manajemen, baik itu ditingkat atas, menengah maupun bawah. Begitu pula dalam suatu kegiatan harus selalu terarah pada sasarannya juga tujuan yang akan dicapai bukan hanya tergantung *planning* atau *organizing* yang baik, akan tetapi sangat terfokus pada penggerakkan dan pengawasan. Disini lain, penggerakkan merupakan fungsi yang sangat penting bahkan menunjukkan jalannya proses dakwah, sehingga dapat dikatakan bahwa penggerakkan adalah inti dari manajemen dakwah.

Penggerakkan dakwah bertujuan meminta pengorbanan para pelaksana untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka dakwah. Hal ini dapat dilakukan bila kepemimpinan dakwah bisa memberikan motivasi, mengkoordinir dan menjalin pengertian diantara mereka. Fokus penggerakkan yang dimaksud adalah langkah pemimpin dalam mendorong dan memotivasi terhadap anggotanya supaya berkeinginan dan berusaha dengan keras guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Menurut A. Rosyad Shaleh, proses penggerakkan dakwah yang menjadi kunci dari aktivitas dakwah tersebut terdiri dari 5 poin, yaitu:

a. Pemberian Motivasi

Menurut Samsudin, motivasi ialah rangkaian kegiatan mempengaruhi dan memacu dari luar diri individu atau kelompok pekerja yang bertujuan supaya para anggota terpacu untuk melakukan sesuatu yang sudah direncanakan.⁴¹

Dengan demikian, pemberian motivasi ialah usaha seorang atasan atau pemimpin dalam kegiatan dakwah kepada para bawahan agar mereka mampu untuk senantiasa saling menopang dan bekerja dengan senang hati demi tercapinya visi organisasi sesuai tugas yang diberikan.

⁴⁰Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 140.

⁴¹Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung:: Pustaka Setia,, 2009),

Pemberian sebuah dorongan ini merupakan dinamisator bagi para praktisi dakwah yang secara sukarela dapat merasakan, bahwa tugas tersebut ialah kewajiban yang semestinya dikerjakan. Adanya pemberian motivasi mampu melahirkan kegairahan atau keikhlasan kepada para anggota untuk bersama-sama berjalan menuju visi yang telah ditetapkan dengan cara memastikan kepentingan dan harapan mereka terpenuhi.

b. Melakukan Bimbingan

Melakukan bimbingan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pimpinan dakwah yang dengannya segala ketentuan serta rencana yang telah ditetapkan dapat terjamin keterlaksanannya. Melakukan bimbingan tersebut bertujuan supaya ketika pihak-pihak praktisi dakwah yang terkait melakukan pekerjaannya terhindar dari terjadinya kemacetan ataupun penyimpangan guna tercapainya visi yang sudah dirumuskan.

Proses penggerakkan dakwah menjadikan seseorang atau kelompok bias bersikap secara baik dan tepat ketika menghadapi berbagai pilihan serta dalam menyesuaikan dirinya atas berbagai pekerjaan yang menjadi tuntutan dapat diupayakan dengan cara melakukan bimbingan. Di mana adanya pemberian bimbingan tersebut diupayakan supaya seseorang atau kelompok tersebut merasa terbantu dengan bantuan yang sifatnya bukan berupa materi.

c. Menjalin Hubungan

Menjalin hubungan merupakan usaha untuk pemenuhan kebutuhan para bawahan yang sifatnya non-materi di mana hal tersebut adalah hal yang tidak kalah penting dan semestinya dilakukan oleh organisasi atau lembaga dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya. Para bawahan akan semakin terdorong atau termotivasi untuk melakukan pekerjaan yang lebih optimal, penuh dengan rasa ikhlas dan semangat saling tolong menolong apabila kebutuhan yang bersifat non-materi tersebut terpenuhi.

d. Menyelenggarakan Komunikasi

Menyelenggarakan komunikasi ialah upaya yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk membagikan satu makna melalui pengiriman pesan simbolis. Pola hubungan yang terjadi dalam suatu organisasi atau lembaga dakwah akan terhambat apabila komunikasi yang terjadi antara pemimpin dakwah dengan para

bawahan tidak berjalan secara efektif.

Adapun manfaat dari penyelenggaraan komunikasi tersebut dalam suatu organisasi yaitu:

- 1) Memudahkan untuk menempatkan orang-orang pada tempatnya
- 2) Meningkatkan kegairahan supaya menghasilkan prestasi dan loyalitas yang tinggi untuk lembaga tersebut.
- 3) Menghasilkan hubungan yang baik dan bermanfaat serta saling pengertian
- 4) Mempengaruhi tindakan manusia kearah yang diharapkan

e. Pengembangan

Pengembangan merupakan serangkaian proses yang memiliki tujuan supaya visi organisasi tersebut tercapai sebab meningkatnya kemampuan dan potensi sumber daya manusia. Adanya program-program pelatihan yang terencana adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki sumber daya tersebut.

Agar pengetahuan, kemampuan serta keterampilan elemen-elemen dakwah yang telah ada dapat berkembang dan tergali sesuai dengan tuntutan tugas yang mereka lakukan, maka kegiatan pengembangan dinilai perlu dilakukan dalam suatu organisasi. Pengembangan memiliki tujuan pokok yaitu meningkatkan kemampuan, keterampilan, sikap, dan tanggung jawab para anggota sehingga lebih efektif efisien dalam mencapai sasaran program dan tujuan organisasi.

2. Pentingnya Penggerakan Bagi Proses Dakwah

Sesudah rancangan dakwah ditetapkan, demikian pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pelaksana dakwah, maka kegiatan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi sasaran dakwah benar- benar tercapai. Usaha pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan suatu kegiatan tersebut disebut penggerakkan.⁴²

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa penggerakkan merupakan fungsi

⁴²Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulam Bintang, 1993). 101.

yang begitu penting, bahkan menentukan jalannya proses dakwah. Sehingga mampu dikatakan bahwa penggerakkan merupakan fungsi dari manajemen dakwah. Karena manajemen dakwah yang berarti proses menggerakkan para pelaksana dakwah untuk melakukan aktivitas dakwah.

Penggerakkan dakwah berarti meminta pengorbanan para pelaksana untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka dakwah. Situasi ini hanya mungkin bila pimpinan dakwah bisa memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir dan menjalin pengertian diantara anggota serta selalu meningkatkan kemampuan tersebut bagi proses dakwah.

3. Upaya-Upaya Penggerakkan Dakwah

Upaya merupakan mencapai suatu maksud atau dengan kata lain adalah kegiatan yang dimana mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya yang penulis dharapkan adalah suatu pola kerja yang direncanakan pimpinan Jamaah Tabligh dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penggerakkan adalah tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya untuk melaksanakan suatu kegiatan. Dalam menggerakkan dakwah tentunya diperlukan langkah-langkah penggerakkan sebagai berikut:

1) Kepemimpinan

Kepemimpinan dan manajemen acapkali disamakan pengertiannya oleh banyak orang. Manajemen ialah jenis pemikiran yang khas dari kepemimpinan di dalam mencapai tujuan organisasi. Kunci perbedaan diantara kedua rancangan pemikiran ini terjadi setiap saat dan dimana pun asalakn ada seseorang yang berusaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain atau kelompok, tanpa mengindahkan bentuk alasannya. Dengan begitu, kepemimpinan bisa karena adanya bentuk usaha mencapai tujuan seseorang atau kelompok , dan bisa saja sama atau tidak selaras denngan tujuan organisasi.⁴³

Mifta Thoha mengatakan dalam bukunya *kepemimpinan Dalam Manajemen* mengatakan: “Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku

⁴³Mifta Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). 9.

orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok”⁴⁴

Dalam hal ini, seseorang pemimpin dalam usaha mendorong kontribusi bawahannya tentunya harus disertai dengan kewenangan, kekuasaan, kewibawahan dan kemampuan sosial yang dimiliki. Sebab pada hakikatnya memimpin adalah memimpin, dan menggerakkan orang-orang sebagai anggota. Karena itu para pemimpin bertugas membimbing orang-orang dan mengarahkan serta mendayagunakan kemampuan mereka untuk suatu tujuan.

2) Disiplin

Disiplin adalah cara pendekatan yang mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian dasar yang menjadi sasaran. Sebab itu disiplin ialah alat untuk menggerakkan anggota sehingga mereka bekerja dengan efektif dan terarah kepada sasaran yang ditargetkan.

C. *Jamaah Tablig*

1. **Pengertian *Jamaah Tablig***

Pekerjaan dakwah terus dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Masing-masing kelompok dari umat Islam memiliki cara tersendiri untuk melangsungkan dakwahnya. Salah satunya adalah *Jamaah Tablig* (Kelompok Penyampai). *Jamaah Tablig* adalah *Jamaah* yang mengembalikan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan hadits. *Jamaah Tabligh* ialah jamaah *Islamiyah* yang dakwahnya berpijak pada penyampaian tentang keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau.

Jamaah ini pula menekankan kepada setiap anggotanya untuk meluangkan sedikit waktunya untuk menyampaikan dakwah dengan cara terjun langsung kepada masyarakat, misalnya berkeliling dari rumah ke rumah maupun masjid ke masjid.

Kata *Jamaah Tablig* itu sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *Jami'iyah* yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, maka jamak dari *Jamaah*, *yajma'u*, *Jama'atan* yang bermakna perkumpulan atau rapat. Sedangkan pengertian *Tabligh* berasal dari kata *Ballagho*, *Yubalighu*, *Ablagho* dan *Tabligh*

⁴⁴*Ibid.*, 9.

yang aberarti sampai menyampaikan.⁴⁵ Sedangkan pengertian tabligh menurut istilah *syara'* adalah berkaitan dengan hadist *ballighu nii walau ayah* (sampaikanlah olehmu dariku walau satu ayat). *Tablig* adalah satu sifat wajib bagi Nabi Muhammad SAW, yakni beliau selalu menyampaikan wahyu dari Allah kepada umatnya.

Jamaah Tablig yang merupakan salah satu gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang kaffah. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim. Salah satu bentuk dakwah *Jamaah Tablig* adalah melalui ceramah, ceramah merupakan salah satu metode dakwah yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk sementara *Mad'u* bertindak sebagai pendengar. Metode dakwah mereka termasuk dalam kategori dakwah *al-qawliyyah* (oral), yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh mitra dakwah (*da'wahbi al-lisan*).

Dakwah yang dipakai oleh para *Jamaah Tablig* ini adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan, mereka mengajak orang satu persatu atau dari rumah kerumah (*door to door*), selain itu mereka juga melakukan yang namanya *Khurūj* atau keluar beberapa hari untuk menyampaikan dakwah mereka kepada orang lain, dengan cara turun ke desa-desa (*khurūj* keluar daerah) paling kurang selama 3 hari dalam satu bulan, ada yang 40 hari dalam setahun dan ada yang 4 bulan bahkan ada yang 1 tahun semasa hidupnya.

2. Sejarah *Jamaah Tablig*

Jamaah Tablig yang menjadi fokus studi ini didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi adalah seorang ulama salaf yang lahir pada tahun 1303 H (1886 M) di Kandahla, sebuah desa di Kawasan Muzhafar Nagar di wilayah Uttarpradesh, India. Ayahnya adalah seorang Syaikh Muhammad Ismail yang tinggal di Nizhamuddin, New Delhi, Ibu Kota India.⁴⁶

Muhammad Ilyas sendiri lahir dari seorang ibu yang bernama Syafiyah al-Hafizbah. Ilyas sendiri memiliki dua saudara yang bernama Maulana Muhammad, Maulana Muhammad Yahya, yang ketiganya mereka tumbuh

⁴⁵Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 91.

⁴⁶Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupan Tuntas Jamaah Tablig Jilid 3*, (Depok: Pustaka Nabawi, 2012), 147.

menjadi tokoh-tokoh ulama yang sangat disegani oleh masyarakat. Maulana Muhammad Ilyas merupakan potret ulama yang arif, rendah hati, lemah lembut, dan penuh kasih sayang.⁴⁷

Dakwah yang dilakukan tujuan utamanya adalah mengajak manusia ke jalan Allah melalui Amar Makruf, Nahi munkar. Abdul Rahman menjelaskan bahwa Ilyas melalui gerakan inti di Mewat, India, Namun setelah kakanya wafat, Muhammad Yahya, kegiatannya berpusat dimasjid Bangle, Nizamuddin New Delhi. Pada zamannya, ruang lingkup kegiatannya terbatas di India.⁴⁸

Setelah beliau wafat kepemimpinan diteruskan oleh anaknya Muhammad Yusuf al- Kandahlawi dan diperluas keseluruh dunia. Selanjutnya gerakan ini diteruskan oleh Muhammad Yusuf, Muhammad In-Amul Hassan al-Kandahlawi bersama syekh Muhammad Zakaria al-Kandahlawi yang sejak lama memainkan peranan utama.⁴⁹

Maulana Ilyas menyerukan slogannya ‘Aye Musalmano! Musalman bano’ dalam bahasa urdu, yang artinya ‘wahai Ummat Muslim! jadilah muslim yang kaffah (menunaikan semua rukun dan syariah seperti yang dicontohkan Rasulullah). *Tablig* resminya bukan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agama secara sempurna, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal usul Mazhab atau aliran pengikutnya.

3. Perkembangan *Jamaah Tablig*

Khususnya di Indonesia, masuknya kelompok ini belum bisa ditemukan data dokumentasi secara valid. Di Indonesia, *Jamaah Tablig* mulai masuk diperkirakan pada tahun 1952, hampir bersamaan dengan Malaysia yang juga dibawa oleh salah seorang tokoh keagamaan, *Jamaah Tablig* berasal dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Bertepatan dengan awal pertumbuhannya salah

⁴⁷Abdul Mukti, *Perjalanan Jamaah Tabligh di Indonesia*, (Jakarta: Kalam Ilahi, 1999), 21.

⁴⁸Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh Jilid 1*, (Bandung: Khoirul Ummat, 2008), 8.

⁴⁹Rasmianto, *Paradigma Pendidikan dan Dakwah Jamaah Tablig*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010). 2.

seorang tokoh *Jamaah Tablig*. Maulana Lutfur Rahman ketika datang ke Malaysia dan singgah di Madrasah Manabiul Ulum, penanti seberang perai, pernah beliau mengadakan Tablig 40 hari ke Indonesia memang sudah mulai berkembang.

Jamaah Tablig di Indonesia mulai marak pada tahun 1970-an sampai sekarang berkembang dengan cukup pesat. Di setiap propinsi atau daerah *Jamaah Tablig* sudah mulai dikenal masyarakat karena aktivitas dakwahnya. Secara statistik di tiga kota besar: Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, telah memiliki jama'ah yang cukup besar, karena di setiap daerah *Jamaah* ini telah memiliki markas-markas yang dijadikan sebagai pusat pergerakannya.⁵⁰

Untuk mengorganisir setiap pergerakannya di setiap wilayah *Jamaah Tablig* memiliki penanggungjawab yang bertugas untuk mengontrol aktivitas jamaahnya. Wilayah ini selanjutnya memberikan laporan kepada pemimpin *Jamaah Tablig* di Indonesia atau yang lebih dikenal sebagai ahli Syura yang bertugas untuk menyeleksi anggota yang bersedia untuk khuruj sesuai dengan tujuan yang biasanya sudah dimusyawarahkan di markas-markas daerah.⁵¹

Jamaah Tablig memiliki 2 pondok sentral di Indonesia yang memiliki cabang di wilayah tanah air yaitu:

1. Pondok pesantren Alfatah di Desa Temboro, Kecamatan Kerasa, Kabupaten Magelang, Jawa Timur dengan jumlah santri kurang lebih 11.000 orang.
2. Pondok pesantren Sirojoul Mukhlisin di daerah Kerincing, Kecamatan Secang.

Merebaknya *Jamaah Tablig* sebenarnya hanyalah salah satu gerakan dari perkembangan serupa di banyak Negara. Kelompok ini sekarang sedang mewabah di seluruh dunia, dan menjadi ujung tombak gerakan islamisasi di negara-negara atau daerah-daerah non-muslim. Mereka bisa menawarkan format islam yang lebih ramah, sederhana, sentuhan personal serta tekanan pengayaan spritualitas personal.

Jamaah Tablig di Indonesia meski tak sepopuler dengan organisasi-organisasi keagamaan pada umumnya, namun *Jamaah Tablig* terbilang sangat sukses dalam

⁵⁰*Ibid.*, 40.

⁵¹*Ibid.*, 41.

misi dakwahnya serta dalam perekrutan anggotanya juga sudah sangat banyak. Pengikut *Jama'ah Tablig* di Indonesia sangat bervariasi, mulai dari artis, sampai dengan tentara, dan kalangan profesional lainnya. Pusat markas *Jamaah Tablig* di Indonesia berada di Jakarta, Khususnya di Masjid Kebon Jeruk di Jalan Hayam Wuruk, Jakarta Kota. Di masjid yang sudah berusia lebih dua abad ini, kita akan menjumpai ratusan *Jamaah* yang hampir seluruhnya memakai jubah, dan jenggot.

Jamaah Tablig ini berkumpul rutin setiap malam jumat, pada malam itu mereka berkumpul di masjid tua Kebun Jeruk. kita juga akan menemukan jamaah yang memakai surban, dengan baju panjang sampai lutut, untain tasbih atau tongkat ditangan, dahi hitam, dan aroma minyak cendana, Khas *Jamaah* dari Asia Timur. Perkembangan dakwah yang berkesinambungan dan terus menerus akhirnya membuahkan hasil yang cukup drastis dalam peningkatan jumlah anggota *Jamaah Tablig*. Sebagai halaqah didirikan di masing-masing daerah. *Jamaah Tablig* tidak mengenal sistem formalitas administrasi keanggotaan. berbagai tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, dan mazhab atau aliran, inilah yang menjadi ciri khas *Jamaah Tablig*.

Aktivitas dakwah *Jamaah Tablig* ada peraturan yang disebut sebagai adab atau ushul dakwah, yakni empat hal yang diperbanyak: Dakwah, Taklim, dzikir Ibadah, Khidmah. Keempat hal ini yang harus dikurangi makan-minum yang berlebihan, istirahat/tidur, berbicara sia-sia, keluar masuk mesjid. 4 hal yang harus dijaga adalah hubungan dengan amir *Jamaah* dan rombongan, amalan infradi, dan istimewa, jaga kehormatan mesjid dan sabar tahammul (tahan ujian). 4 hal yang harus ditinggalkan: meminta kepada selain Allah, menggunakan barang orang lain tanpa izin, boros dan mubazir. Dan 4 hal yang tidak boleh dibicarakan adalah politik, ikhtilaf, pangkat dan kedudukan, kebaikan atau jasa dan aib orang lain/masyarakat.

Dakwah yang disampaikan *Jamaah Tablig* ialah secara *Targhib* (kabar gembira) yakni dengan memberikan informasi tentang hal-hal yang membahagiakan apabila seseorang amalkan agama, juga sebaliknya dengan *Tarhib* (ancaman) memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penderitaan serta kesukaran orang yang tidak mau amalkan agama.

4. Pemikiran Jamaah Tablig

Dalam menjalankan ajarannya, *Jamaah Tablig* memegang enam hal pokok dalam setiap misi dakwahnya, keenam hal ini menjadi fondasi keyakinan para pengikut *Jamaah Tablig*, dan akan mempengaruhi aktivitas kehidupan dan keagamaan mereka sehari-hari, ajaran ini mereka sebut sebagai Enam Sifat Sahabat.

a. Kalimat *Thayyibah Laa Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*

Kalimat ini pengakuan menafikan seluruh kekuatan makhluk, bahwa makhluk tidak bisa memberi manfaat dan mudharat tanpa izin Allah SWT, menetapkan dan meyakini bahwa hanya Allah SWT yang mengurus dan mengatur semua makhluk dan segala sifat-sifatnya (*Rububiyah*). Seluruh suasana dan keadaan yang telah terjadi, sedang dan akan terjadi semuanya dari Allah SWT.⁵²

Laa Illaha illallah maksudnya mengeluarkan keyakinan terhadap makhluk dari hati dan memasukan keyakinan hanya kepada Allah SWT kedalam hati memasukan keyakinan yang benar tentang dzat Allah SWT, bahwannya Dialah Sang Pencipta, Maha pemberi rizki, Maha memuliakan dan menghinakan, Maha menghidupkan dan mematikan. Dan harus berkeyakinan benar bahwa Allah SWT sebagai pemberi petunjuk dan penolong. Sedangkan kejayaan hidup akan kita dapati bilamana kita menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, yang dapat dijadikan sebagai latihan sehari-hari dalam mengamalkan sunnah-sunnahnya.

b. Shalat *Khusyuk* dan *Khuduk*

Shalat adalah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Khaliqnya, *khusyuk* adalah konsentrasi pikiran hati, hati dan perasaan serta seluruh anggota badan tawajjuh kepada Allah SWT. Timbulnya perasaan diawasi oleh Allah SWT, merasakan keagungannya mesyukuri belas kasihannya, merenungi makna Alqur'an yang sedang dibaca dan didengar memahami zikir-zikir yang diucapkan, takbir, tahmid, dan tasbih.

c. Ilmu *Makzikir*

Ilmu dan zikir adalah salah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu ibarat jalan dan zikir adalah cahayanya. Apabila berjalan di dalam kegelapan tanpa bantuan akan tersesat. Ilmu tanpa zikir akan sia-sia dan zikir tanpa ilmu

⁵²Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tablig*, 5.

akan tersesat. Ilmu untuk mengetahui perintah Allah dalam setiap suasana dan keadaan, dan zikir adalah menghadirkan keagungan Allah SWT dalam setiap perintahnya.

Pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah SWT dalam hati dan ikut cara Rasulullah SAW. Ilmu terbagi menjadi 2 bagian, Ilmu Fadhoil dan ilmu Masail. Dzikir adalah mengingat Allah sebagaimana agungnya Allah, mengamalkan segala perintah-perintah Allah dalam setiap keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah dalam hati dan mengikuti cara Rasulullah SAW.

d. *Ikramul Muslimin*

Ikramul Muslimin artinya memuliakan sesama muslim, tanpa mengharapkan hak-hak kita di tunaikan, dengan berakhlak baik terhadap manusia maupun kepada makhluk yang lainnya. Sifat ikram yang terendah adalah bersabar dan tidak merepotkan orang lain. Menyusahkan orang lain akan merusak amal ibadah kita di dunia dan di akhirat kelak akan dipertanggungjawabkan. Keridaan Allah tersimpan dalam amal salih, kemurkaan Allah tersimpan dalam kemaksiatan dan kewaliannya dalam sifat akram.

e. *Tashiyun Niyyah*

Apabila seseorang akan melakukan sesuatu kebaikan, hendaklah berniat ikhlas semata-mata karena Allah SWT, dan mengharap imbalannya semata-mata karena Allah SWT. Keiklasan niat akan ditumbuhkan di hati seseorang Islam kalau ia meyakini bahwa setiap kebaikan yang dilakukan akan menerima pahala dari Allah SWT. *Tashihun* niat adalah meluruskan memperbaiki dan membersihkan niat, pada awal beramal, ditengah beramal, dan sesudah beramal, suatu rahasia yang antara hamba dan Rabnya yang tidak diketahui oleh malaikat sehingga ia mencatatnya.

Ikhlas adalah suatu rahasia antara hamba dan Rabnya yang tidak diketahui oleh malaikatnya sehingga ia mencatatnya. ruh atau jiwa dari seluruh amal ibadah, orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan amal baiknya, sebagaimana ia menyembunyikan amal buruknya.

f. *Dakwah Wat Tablig*

Dakwah wat Tablig adalah suatu usaha mengajak manusia untuk taat kepada Allah SWT dan Rasulnya dengan niat islah diri, menghidupkan amal agama

dalam setiap aspek kehidupan, sehingga Allah memelihara diri kita dari seluruh umat berada di dalam hidayahnya. Berdoa kepada Allah SWT agar diberikan hakekat *dakwah wat Tablig* yaitu Allah SWT meletakkan kesuksesan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat hanyalah pada agama Islam yang sempurna.

Agama Islam yang sempurna adalah agama yang dibawa Rasulullah SAW, Meliputi iman, ibadah, muamalah, muasyarat, dan akhlaq. Pada saat ini umat islam belum mampu mengamalkan agama Islam dengan sempurna karena lemahnya iman, Para Sahabat ra telah sukses dan jaya dalam mengamalkan agama secara sempurna karena para sahabat memiliki iman yang sempurna yang mana di dalam diri mereka terdapat enam sifat yang mulia.

D. Kesadaran Beribadah

1. Pengertian Kesadaran Beribadah

Kesadaran bermula dari kata sadar dimana artinya insaf, merasa, tahu, dan mengerti. Terus kata ini mendapat awalan “ke-” dan akhiran “-an” mejadi kesadaran yang diartikan sebagai keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Ibadah berasal dari kata ‘*abada*’ yang artinya menyembah dan menghinakan diri kepada Allah SWT. Mengenai kata ibadah ini menurut terminologi ialah penghambaan diri sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapakan pahala-Nya di akhirat.⁵³

Menurut Ibnu Mas’ud dan Zaenal Abidin, ibadah bermakna penyembahan seseorang terhadap Tuhannya denngan cara merendahkan diri serendah-rendahnya yang dilakukan secara hati yang ikhlas menurut tata cara yang ditentukan oleh agama.⁵⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah adalah segala perkataan, perbuatan, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi yang merupakan bukti penyembahan seorang hamba pada Tuhannya dengan niat bertaqarrub kepada Allah SWT serta dilakukan dengan jalan yang tunduk merendahkan diri dan dengan hati yang ikhlas karena-Nya. Pelaksanaan

⁵³Fuad Hasbi, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 253.

⁵⁴Ibnu Mas’ud Zaenal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi’i 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000),

ibadah belum sempurna apabila hanya dengan perbuatan saja, sebaliknya perasaan tunduk dan hina diri belum bangkit dari hati. Untuk itu supaya ibadah diterima Allah SWT harus dimiliki sikap ikhlaas, tidak ada sifat riya, muqorrobah serta dilaksanakan pada waktunya.⁵⁵ Sebagaimana dalam QS. An-Nisa: 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ ٣٦

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.⁵⁶

Manusia beribadah kepada Allah SWT dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan mengakui pula bahwa Muhammad SAW adalah Rasul Allah SWT, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan naik haji ke baitullah. Beribadah juga artinya melaksanakan segala bentuk amal perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam dan melaksanakan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridhaan Allah SWT. Jadi, kesadaran beribadah ialah keadaan tahu, mengerti, dan merasa tunduk serta patuh dalam melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan peribadatan banyak hal yang akan diperoleh oleh seorang muslim bukan hanya mencakup individual melainkan bersifat luas yakni:

- a. Melalui ibadah manusia diajarkan untuk memiliki semangat kesadaran berfikir.
- b. Melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah Swt.
- c. Sesungguhnya amal ibadah yang dikerjakan melalui kerjasama antara sesama muslim akan melahirkan rasa kebersamaan.
- d. Ibadah dapat mendidik jiwa seorang akan merasakan kebanggaan

⁵⁵ *Ibid.*, 20.

⁵⁶ *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Khadijah, 2019), 978.

dan kemuliaan terhadap Allah Swt.

- e. Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga terpengaruh untuk saling mengenal, menasehati dan bermusyawarah.
- f. Melalui ibadah seorang muslim akan memiliki saran untuk mengekspresikan taubatnya.⁵⁷

Mengenai tujuan ibadah semata untuk mendapatkan ikatan yang kuat terhadap Allah Swt. Berikut merupakan tujuan ibadah:

- a. Untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah Swt.
- b. Untuk memperkuat tali persaudaraan dan tali kasih sayang antara sesama umat Islam.
- c. Disamping latihan spiritual ibadah juga merupakan latihan moral.
- d. Untuk mengeratkan kerinduan manusia pada Tuhannya.

2. Faktor Kesadaran Beribadah

Kesadaran beribadah seseorang atau masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor tersebut adalah:

a. Faktor Internal

1) Faktor *Hereditas*

Hereditas ialah suatu proses penurunan sifat atau benih dari generasi ke generasi. Faktor manusia memilih pasangan untuk hidup yang baik sehingga dalam pernikahan akan menghasilkan keturunan yang baik pula. Jiwa keagamaan yang melahirkan kesadaran beribadah memang tidak secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, tetapi terbentuk dari beragam unsur kejiwaan lainnya yang meliputi *kognitif, afektif, dan psimotorik*. Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, orang tua yang mempengaruhi anak dan mengarahkannya untuk memiliki jiwa dengan keagamaannya yang baik.⁵⁸

2) Tingkat Usaha

Perkembangan agama ditentukan dari tingkat usia. Perkembangan tersebut dipengaruhi dari perkembangan beragam aspek kejiwaan tergolong

⁵⁷An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1995), 64-67.

⁵⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 234.

perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis akan kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya dalam usia remaja saat menginjak kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3) Kepribadian

Keperibadian berdasarkan pandangan psikologi terdiri dari dua bagian, yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antar hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk keperibadian. Keperibadian acapkali disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain. Perbedaan inilah diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk dalam kesadaran beribadah.⁵⁹

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan sangat terkait dengan keperibadian sebagai faktor intren. Pendekatan-pendekatan psikologi menginformasikan betapa besar hubungan keperibadian dengan kondisi kejiwaan manusia. Hubungan ini selanjutnya mengungkapkan bahwasatu kondisi kejiwaan yang mengarah ke sifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat abnormal atau menyimpang.

b. Faktor Eksternal

Manusia dilengkapi kemampuan berupa kesiapan demi menerima pengaruh dari luar sehingga dirinya bisa dibentuk menjadi makhluk yang mempunyai rasa dan perilaku agama (yang salah satunya terlihat pada kesadaran beribadahnya). Faktor ekstren yang dinilai berdampak dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungannya dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi dibagi menjadi tiga, yakni:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga yaitu lingkungan pertama dan yang paling utama. Oleh sebab itu, keluarga sangat berpengaruh terhadap kesadaran beribadah anggota keluarganya. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam menumbuhkan perilaku beribadah bagi anak-anaknya sejak dini. Ada semacam rentetan ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yakni mengazankan ke teliga bayi

⁵⁹*Ibid.*, 235.

yang baru lahir, mengakikahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan ajaran agama. Disini keluarga dinilai sebagai faktor atau unsur penting dalam meletakkan dasar bagi kesadaran beribadah.

2) Lingkungan Intitusional

Lingkungan insitusional yang ikut mempengaruhi kesadaran beribadah adalah insitusi formal seperti sekolah atau pun non-formal seperti perkumpulan atau organisasi.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini ialah suatu situasi atau kondisi hubungan sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh kepada perilaku beribadah atau kesadaran beragama. Dalam masyarakat, seseorang akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Bila teman seperbagualan menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka seseorang itu akan cenderung berakhlak baik, begitu pula sebaliknya.⁶⁰

E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu memberikan gambaran tentang suatu penelitian yang akan diteliti, terhadap manajemen dakwah Jamaah Tbaligh dalam meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat di desa Pinang Awan Kabupaten Labuhan Batu. Adapun yang menjadi kajian terdahulu dalam penulisan ini adalah:

1. Sopyan, 2019 IAIN Parepare dengan judul “Manajemen Dakwah Jamaah Tablig dalam Meningkatkan Kesadran Beribadah Masyarakat Kecamatan Ujung di Kota Parepare”. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh jamaah tablig terkait ibadah mahdah serta balasan-balasan dari perbuatan baik yang dilakukan. Selain itu, jamaah tablig juga mengajak untuk shalat berjamaah di masjid dan menghidupkan masjid. Jamaah tablig dalam menyampaikan dakwahnya melalui kajian-

⁶⁰Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Banndung: Remaja Rosdakarya, 2001), 138-141.

kajian atau dengan menceritakan kisah-kisah Rasulullah serta datang langsung ke rumah-rumah masyarakat. Jamaah Tablig mengaplikasikan atau menerapkan manajemen dakwah dalam proses dakwahnya yakni menggunakan fungsi-fungsi manajemen dakwah (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan dakwah dan evaluasi). Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam proses manajemen dakwah yang dilakukan seperti perbedaan pendapat tiap anggota, kesiapan materil ketika akan berdakwah serta respon-respon yang ada di masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini berfokus pada di Masyarakat Desa Pinang Awan Kabupaten Labuhanbatu utara, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare.

2. Rahmat Fajar, 2020 UIN Sumatera Utara dengan judul “Strategi Dakwah Markas Jamah Tablig Terhadap Pemuda di Kabupaten Langkat”. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh jamaah tablig terkait ibadah mahdah serta balasan-balasan dari perbuatan baik yang dilakukan. Selain itu, jamaah tablig juga mengajak untuk shalat berjamaah di masjid dan menghidupkan masjid. Jamaah tablig dalam menyampaikan dakwahnya melalui kajian-kajian atau dengan menceritakan kisah-kisah Rasulullah serta datang langsung ke rumah-rumah masyarakat. Jamaah Tablig mengaplikasikan atau menerapkan manajemen dakwah dalam proses dakwahnya yakni menggunakan fungsi-fungsi manajemen dakwah (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan dakwah dan evaluasi). Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam proses manajemen dakwah yang dilakukan seperti perbedaan pendapat tiap anggota, kesiapan materil ketika akan berdakwah serta respon-respon yang ada di masyarakat. Program khuruj yang dilaksanakan oleh pemuda mampu menambah ilmu pengetahuan yang tidak didapat di sekolahan. Yaitu, bersilaturahmi saling mengingatkan disaat dekat dan saling mendo’akan dikala jauh, mendengarkan ceramah agama penambah wawasan serta belajar mengajar saling berbagi ilmu. Tujuan utamanya ialah mengalihkan aktifitas pemuda dengan mengajak

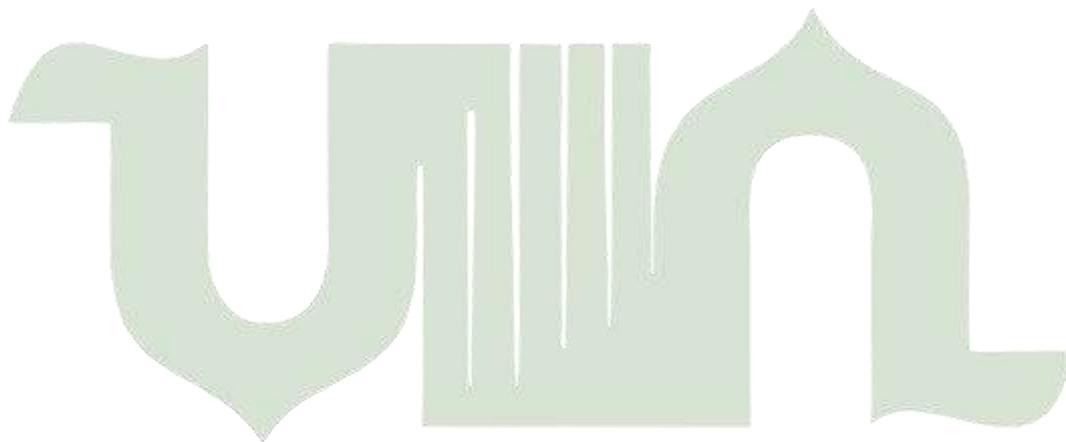
untuk melakukan aktifitas yang positif agar tidak memiliki waktu menuju aktifitas yang negatif serta secara sendirinya program khuruj mampu mengasah iman dan mengkokohkan hidayah di dalam hati. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana manajemen dakwah jamaah tabligh dalam menumbuhkan kesadaran beribadah di Desa Pinang Awan Kabupaten Labuhanbatu Utara, sedangkan penelitian terdahulu meneliti strategi dakwah yang dilakukan oleh markas jamaah tablig terhadap pemuda di Kabupaten Langkat.

3. Jamaluddin Radong, 2021 Universitas Muhammadiyah Mataram, dengan judul “Metode Dakwah Jamaah Tablig dalam Membina Akhlak Remaja di Lingkungan Ndao Kelurahan Kota Ratu Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende NTT”. Hasil penelitiannya adalah bentuk materi dakwah pada remaja yang diterapkan oleh jama'ah tablig di Lingkungan Ndao merupakan bentuk materi yang mengenai tentang mengenalkan kembali kepada remaja tentang Al-Qur'an dan Al-Hadits yang terbagi menjadi tiga yaitu, masalah akidah, masalah syariah dan masalah akhlak dengan bentuk komunikasi interaktif dengan para remaja maupun pemuda untuk senantiasa mengingatkan kembali kepada Allah, berawal dari dialog dan dapat menjadikan budaya, hal ini menjadikan keunggulan para jama'ah tabligh untuk memberikan materinya dengan cara berdialog dan tidak membosankan sehingga dapat mengembalikan remaja kejalan yang benar untuk menunaikan syariat Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini penulis berfokus pada dalam bagaimana jamaah tablig dalam meningkatkan kesadaran beribadah di masyarakat sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana jamaah tablig dalam membina akhlak remaja.
4. Rio Alfarenzo Amir, 2018 IAIN Pare dengan judul “Metode Dakwah Jamaah Tablig dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Ketulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa, (1) Dalam pengembangan masyarakat Islam, Jamaah Tabligh Desa Ketulungan Kecamatan Sukamaju

Kabupaten Luwu Utara menggunakan metode dakwah dengan cara pendekatan langsung kepada masyarakat. Metode ini dilakukan dengan cara meluangkan waktunya dua setengah jam dalam sehari untuk kegiatan dakwah yang biasa juga disebut dengan Jaulah atau berkeliling dari mesjid menuju rumah-rumah masyarakat. Metode dakwah Jamaah Tabligh antara lain: Jaulah, Mudzakah, Tabsyir, Kisah-Kisah, Musyawarah, Bayan Hidayah, Taklim, Targhib, bimbingan mengaji bagi anak-anak serta mangajak masyarakat untuk senantiasa mengamalkan 6 sifat para sahabat Rasulullah saw. (2) Faktor pendukung adalah semangat dakwah yg muncul dari diri Jamaah Tabligh serta respon masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan dakwah. Sedangkan faktor penghamatannya adalah adanya masyarakat yang tidak sepaham atas dakwah yang dibawakan oleh Jamaah Tabligh. Perbedaan penelitiann ini dengan penelitian terdahulu adaalah pada penelitian ini menjelaskan tentang manajemen dakwaah jamaah tablig sedangkan penelitian terdahulu menjelaskan tentang metode dakwah jamaah tablig.

5. Desti Riyana, 2020 IAIN Metro Lampung dengan judul “Persepsi Aktivistis Dakwah Jamaah Tablig Terhadap Nafkah Rumah Tangga Studi di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur”. Hasil penelitian ini adalah persepsi aktivis dakwah jamaa’ah tabligh terhadap nafkah rumah tangga yaitu konsep nafkah keluarga menurut hukum Islam sudah sesuai berupa nafkah, kishwah, dan tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak, Biaya pendidikan bagi anak. Harusnya sebelum melakukan khuruj para suami jamaa’ah tabligh sudah memberikan nafkahnya. Pemenuhan kadar nafkahnya yang tidak sesuai, yang menyebabkan keluarga yang ditinggal menjadi kekurangan. Dan aktifitas khuruj membuat Islam menjadi lemah, dilihat dari faktor ekonomi maupun pendidikan keluarga. Sedangkan kegiatan dakwah lebih bersifat sunnah, sedangkan nafkah keluarga mutlak wajib. Dalam masalah penafsiran terhadap Alqur’an, dan al-sunnah terdapat perbedaan, hal ini yang menyebabkan praktek nafkah mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan manajemen dakwaha jamaah tablig dalam meningkatkan kesadaran beribadah sedangkan penelitian terdahulu berfokus tentang persepsi aktivis dakwah jamaah tablig terhadap nafkah rumah tangga.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN